ABSTRAK

Nurfadilah, Siti. 2016. Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Kepercayaan Diri Guru SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan guru Madasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Retno Widyaningrum, S. Si., M. Pd.

Kata Kunci: Gaya Mengajar dan Kepercayaan diri Guru

Seorang guru memerlukan kesempatan untuk bereksperimen, melakukan kesalahan, dan menemukan gaya seperti tidak harus menjadi guru yang sama. Selain itu, seorang guru juga bisa melakukannya di luar kelas, dan juga seorang guru dapat menunjukkan pribadi guru yang percaya diri dan ramah, meskipun merasa malu dan gelisah di dalam hatinya.

Berangkat dari masalah tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) berapa persen gaya mengajar guru di SD Ma'arif Ponorogo?, (2) berapa persen kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo?, (3) dan adakah korelasi yang signifikan gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat koresional. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah sampling jenuh karena pengambilan sampel itu berdasarkan keseluruhan dalam populasi, guru di SD Ma'arif Ponorogo yang dijadikan sampel berjumlah 35 sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik korelasi koefisien kontingensi.

Dari analisis dan penelitian dapat disimpulkan: (1) Gaya mengajar guru SD Ma'arif Ponorogo dalam kategori klasik yaitu 1 orang dengan persentase (3%), dalam kategori teknologis yaitu 7 orang dengan persentase (20%), dalam kategori personalisasi yaitu 18 orang dengan persentase (41%). Dan dalam kategori interaksional yaitu 9 orang dengan persentase (26%). Dengan demikian, gaya mengajar guru di SD Ma'arif Ponorogo mayoritas adalah sedang. (2) Kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo dalam kategori tinggi yaitu 6 orang dengan frekuensi (17%), dalam kategori sedang yaitu 24 orang dengan frekuensi (69%), dan dalam kategori rendah yaitu 5 orang dengan frekuensi (14%). Dengan demikian, kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo mayoritas adalah sedang. (3) Terdapat korelasi positif antara gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut: bagi guru diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang PAKEMI sehingga siswa-siswi tidak jenuh dan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Diharapkan bagi kepala sekolah dapat mengambil kebijakan lebih diting katkan dan serta selalu mengontrol ketika guru menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan adalah interaksi aktif antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, dan berwujud dalam proses pembelajaran. Pihak pendidik (pembimbing, pengajar atau pembelajar, pelatih, pamong belajar) berperan untuk membantu peserta didik melakukan belajar yang berdaya guna dan berhasil guna, sedangkan pihak peserta didik (siswa, warga belajar, peserta latihan) melakukan kegiatan belajar. Tekanan dalam proses pendidikan adalah pada peserta didik yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar, dan tidak mengutamakan pada kegiatan mengajar yang secara penuh didominasi oleh pendidik. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar seorang diri melainkan belajar bersama orang lain dengan berpikir dan bertindak didalam dan terhadap dunia kehidupannya. Singkatnya, proses pendidikan dijabarkan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan peserta didik untuk belajar, sedangkan pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.[1]

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan learning guna mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan teaching amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer

[1] Sudjana, Strategi pembelajaran (Bandung: Falah Production, 2000). 3

pengetahuan, ketrampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakatnya[2]

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu negara dengan negara lain itu tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita itu berbeda.[3]

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Menentukan apabila seorang guru "baik" sangat sukar oleh sebab mengajar baik ditentukan oleh macam-macam faktor yang sekali kali berlainan. Guru yang baik dikelas rendah belum tentu baik di kelas tinggi dan sebaliknya. Walaupun seorang guru mengajar baik di satu kelas, anak-anak setiap tahun berbeda dari tahun-tahun yang lalu, sehingga tak dapat dipakainya setiap tahun cara-cara yang sama. Memang mengajar bukanlah suatu pekerjaan rutin, sesuatu yang mekanis. Guru bukanlah semacam piringan hitam yang memperdengarkan lagu yang sama, dari tahun ke

[2] Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi Guru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 25

[3] Binti Maunah, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009). 29

tahun, mengajar adalah pekerjaan yang kreatif. Setiap situasi yang dihadapinya berlainan. Setiap anak lain daripada yang lain dan memerlukan bantuan yang khusus. Itu sebabnya maka ada yang menyatakan bahwa mengajar itu suatu tugas yang menarik justru oleh sebab senantiasa mengandung unsur-unsur yang tak terduga. Guru itu bukan hanya mengajar, yakni berhadapan dengan murid dalam kelas, ia juga seorang pendidik anak di luar kelas. Guru itu tetap guru di manapun ia berada dan apa pun dilakukannya dan diteropong oleh masyarakat sebagai guru, juga di luar jam pelajaran. Guru juga harus memelihara hubungan yang baik dengan rekan –rekannya serta dengan masyarakat. Karena itu untuk menilai apabilakah seorang guru yang baik sulit walaupun hingga batas-batas tertentu kita dapat melakukannya.[4]

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan, karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar hanya di anggap sebagai salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan, bukan pendidikan itu sendiri. Konotasinya jelas, karena mengajar hanya salah satu cara mendidik maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkembangkan

[4] Nasution, Didaktif Asas-asas Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). 14

ranah cipta murid-muridnya, sedangkan ranah rasa dan karsa mereka terlupakan.[5]

Sebagian orang menganggap bahwa mengajar tak berbeda dengan mendidik. Oleh karenanya, istilah mengajar/pengajaran yang dalam bahasa arab disebut taklim, dan dalam bahasa inggris teaching itu kurang lebih sama artinya dengan pendidikan yakni tarbiyah dalam bahasa arab dan education dalam bahasa inggris. Implikasinya ialah, setiap kegiatan kependidikan yang bersifat formal hendaknya dilakukan oleh pendidik profesional yang bertugas antara lain melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang disyaratkan dalam UU No. 20/2003 Bab XI Pasal 39 ayat 2. Pembahasan khusus mengenai posisi dan hubungan antara pengajaran dan pendidikan ini terdapat pada halaman 34 dan 38.[6]

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di kelas, guru tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada para siswanya melainkan lebih daripada itu. Sepanjang memungkinkan, guru juga harus mentransfer kecakapan karsa dan kecakapan rasa yang terkandung dalam materi pelajaran yang disajikan. Dalam arti yang lebih ideal, mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, karsa yang menyeluruh dan utuh. Sudah tentu

---

[5] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). 180

[6] Ibid, 180

kecakapan-kecakapan seluruh ranah psikologis tersebut tak dapat dicapai sekaligus tetapi berproses, setahap demi setahap.[7]

Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi anak didik.[8] Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebagai pengajaran yang dilaksanakan. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua anak didik.[9] Untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya pandai menciptakan gaya mengajar yang mampu menimbulkan minat siswa belajar. Baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.

Guru sebagai manusia pun mempunyai gaya yang berbeda satu dengan lainnya pada saat mengajar dikelas, walaupun mempunyai tujuan

---

[7] Ibid, 181

[8] Syaiful Bahri Djamarah , Aswan Zain, Strategi Belajar-Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta , 2002), 43

[9] Ibid, 43

yang sama, yaitu menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap anak dan menjadikan siswa trampil dan berkarya. Dan gara mengajar guru dikelas mencerminkan kepribadian guru itu sendiri. Gaya mengajar guru tersebut pada prinsipnya sulit dirubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik.[10]

Seorang guru harus memiliki rasa percaya diri ketika menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya, ini dikarenakan apabila seorang guru memiliki kepercayaan diri yang rendah akan cenderung sulit mendapatkan penghormatan yang kuat dari murid-murid.[11] Percaya diri itu adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian dengan lingkungan hidupnya.[12] Setiap guru mempunyai gaya mengajar yang berbeda-beda, akan tetapi gaya apapun yang digunakan oleh seorang guru ada beberapa aspek dan juga pendekatan agar dapat mengendalikan perilaku siswa siswanya dengan maksimal.[13]

Seorang guru juga memerlukan kesempatan untuk bereksperimen, melakukan kesalahan, dan menemukan gaya seperti tidak harus menjadi guru yang sama, selain itu seorang guru juga bisa melakukannya diluar kelas. Dan juga seorang guru dapat menunjukkan pribadi guru yang

---

[10] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang:Rasail, 2007). 80

[11] Robert J. Sternberg, Elena L. Grigorenko, Mengajarkan Kecerdasan Sukses Meningkatkan Pembelajaran dan Keberhasilan Siswa (Pustaka Belajar). 206

[12] Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Bandung: PT Refika Aditama, 2007). 206

[13] Sue cowley, Panduan Manajemen Perilaku Siswa (Erlangga, 2011). 87

percaya diri dan ramah, meskipun merasa malu dan gelisah didalam hatinya.[14]

Pada saat melakukan observasi tanggal 15 Februari 2016 di SD Ma'arif Ponorogo didapati ada 46 pendididk di SD tersebut. Dan ketika peneliti melakukan observasi di SD Ma'arif terdapat beberapa guru yaitu pada guru kelas III C dan III D yang ketika mengajar menggunakan ceramah. Pada umumnya strategi masih digemari guru ketika menyampaikan pelajaran.

Didapati juga sebagian siswa yang ketika guru menyampaikan pelajaran tidak memperhatikan sama sekali. Ada yang ramai sendiri dan ada yang berlarian kesana kemari. Pada guru kelas III D guru terlihat gugup saat menyampaikan materi dan juga suara ketika menerangkan kurang keras sehingga tidak terdengar dari belakang. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang berada di SD Ma'arif Ponorogo masih menggunakan gaya mengajar ceramah dan tingkat kepercayaan diri harus ditingkatkan lagi. Kepercayaan diri dari guru sangat penting karena rasa percaya diri juga akan mempengaruhi keberhasilan dari anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan memilih objek penelitian di SD Ma'arif Ponorogo, maka penulis mengambil judul" **KORELASI GAYA**

[14] Ibid, 87

MENGAJAR GURU DENGAN KEPERCAYAAN DIRI GURU DI SD MA'ARIF PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016".

B. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam peneltian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapaun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kepercayaan dalam diri guru di SD Ma'arif Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Berapa persen gaya mengajar guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Berapa persen kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi yang signifikan gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa persen gaya mengajar guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Untuk mengetahui berapa persen kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan gaya mengajar guru denga kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktek sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Dari hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui korelasi gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru.

2. Manfaat Praktik

   a. Bagi Peneliti

      Semoga dengan penelitian ini dapat menjadikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Lembaga

Semoga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pendidikan dan pembedayaan pustaka, sekaligus menjadi bahan acuan dalam pembekalan mahasiswa di kampus terkait teori dan prakteknya.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan buat guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing anak didiknya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran yang tertuang dalam karya Ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab berikut ini:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang gaya mengajar guru dan kepercayaan diri guru serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data.

Bab keempat, adalah hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interprestasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan beberapa saran yang perlu disampaikan.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian Gaya Mengajar

Menurut Thoifuri Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik bersifat kurikuler maupun psikologis. [15]Gaya mengajar guru bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Makna gaya mengajar ini dapat di interpretasikan bahwa yang terkait dengan kurikuler, gaya mengajar guru menuntut adaanya perbedaan tujuan dan sifat antara bidang studi satu dengan yang lainnya.[16] Hal ini didasarkan pada fenomena yang ada bahwa guru dinegeri ini biasanya tidak hanya memegang satu bidang studi saja, melainkan lebih dari satu. Sedangkan yang terkait dengan psikologis memungkinkan banyak , kesamaan dalam gaya mengajar karena menyangkut pemberian

[15] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang:Rasail, 2007),81
[16] Ibid, 82

motivasi siswa, cara pengelolaan kelas dan cara evaluasi hasil belajar.[17]

Menurut Dianne Lapp dan kawan-kawan gaya mengajar adalah aneka ragam perilaku guru mengajar bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Gaya mengajar yang dimliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri.[18]

Dari teori tentang gaya mengajar yang dikemukakan oleh para tokoh diatas, tidak memungkinkan peneliti membahas semua secara keseluruhan karena keterbatasan waktu. Sehingga dalam penelitian ini hanya membahas mengenai teori gaya mengajar guru menurut Thoifuri yaitu Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik bersifat kurikuler maupun psikologis.[19] Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru pada saat menyampaikan pelajaran didepan kelas.

b. Pentingnya Gaya Mengajar

Guru sebagai manusia pun mempunyai gaya yang berbeda satu dengan lainnya pada saat mengajar di kelas, walaupun mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap anak dan menjadikan siswa terampil dalam

---

[17] Ibid, 82

[18] Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 57

[19] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail, 2007), 81

berkarya. Dan gaya mengajar guru di kelas mencerminkan kepribadian guru itu sendiri. Gaya mengajar guru tersebut pada prinsipnya sulit dirubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik.[20]

c. Macam-macam Gaya Mengajar

1) Gaya Mengajar Klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan di organisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru disini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli (expert) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif yakni siswa diberi pelajaran.[21]

Ciri-ciri gaya mengajar klasik: a) bahan pelajaran, berupa : sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui

[20] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 80
[21] Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 2002), 59

siswa, b) proses penyampaian materi; menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, c)peran siswa; hanya diberi pelajaran untuk didengarkan, d) peran guru adalah; dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.[22]

2) Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajar adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan ketrampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa. Peranan guru hanya sebagai pemandu(guide), pengarah(director) atau pemberi kemudahan(fcilitator) dalam belajar : karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (software) maupun keras(hardware).[23]

Ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah: a) bahan pelajaran; terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak dan keras yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, b) Proses penyampaian materi ; menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stumulasi pada siswa untuk dijawab, c) peran siswa; mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada

[22] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Meia Group, 2008), 84

[23] Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 2002), 59-60

dirinya, dan belajar dengan menggunakan media, d) peran guru; pemandu (membimbing siswa), pengarah (memberi petunjuk), fasiliator (memberikan kemudahan).[24]

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada ditangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan suatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebaga narasumber (resource person). Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.[25]

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi: a) bahan pelajaran; disusun secara situasional, b) proses penyampaian materi; menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental,emosional, dan kecerdasan siswa, c) peran siswa; dominan dan dipandang

[24] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Meia Group, 2008), 85

[25] Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 2002), 60

sebagai pribadi, d) peran guru; membantu dan menuntun perkembangan siswa.[26]

4) Gaya Mengajar Interaksional

Peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antara siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.[27]

Ciri-ciri gaya mengajar Interaksionis adalah: a) bahan pelajaran; berupa masalah-masalah situasional, b) proses penyampaian materi; menyampaikan dengan dua arah, diologis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa, c) peran siswa; dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita,

---

[26] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Meia Group, 2008), 86

[27] Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 2002), 60-61

d) peran guru; dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikas berbagai ide.[28]

d. Pendekatan Gaya Mengajar

1). Pendekatan filosofis

Didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, yaitu memandang sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir dan perlu dikembangkan.[29]

2). Pendekatan induksi

Merupakan pendekatan gaya mengajar dalam bentuk penganalisaan secara imiah, yaitu berasal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah yang bersifat umum.[30]

3). Pendekatan deduksi

Adalah pendekatan gaya belajar dalam bentuk analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yan bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.[31]

4). Pendekatan sosio-kultur

Merupakan pendekatan gaya mengajar yang berpandangan bahwa siswa adalah makhluk yang bermasyarakat dan berbudayaan sehingga dipandang sebagai homo socius dan

[28] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator , (Semarang: Rasail Meia Group, 2008), 87
[29] Ibid, 88
[30] Ibid, 88
[31] Ibid, 88

homo sapiens dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.[32]

5). Pendekatan Fungsional

Adalah pendekatan gaya mengajar dengan penekanan pada pemanfaatan materi ajar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.[33]

6). Pendekatan Emosional

Adalah pendekatan gaya mengajar untuk menyentuh perasaan yang mengharukan dengan tujuan menggugah perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya.[34]

e. Komponen-komponen Variasi Mengajar

1) Variasi Gaya Mengajar

a) Variasi Suara

suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian.[35]

---

[32] Ibid, 89
[33] Ibid, 89
[34] Ibid, 89
[35] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 188

b) Penekanan

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan "penekanan verbal" misalnya, perhatikan baik-baik. Nah ini yang penting, dengarkan bak-baik!. Penekanan seperti ini biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan jari atau memberi tanda pada papan tulis.[36]

c) Pemberian Waktu (pausing)

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam. Bagi anak didik, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.[37]

d) Kontak Pandang

bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan

[36] Ibid, 189
[37] Ibid, 189

menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.[38]

e) Gerakan Anggota Badan (gesturing)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.[39]

f) Pindah Posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepribadian guru. Yang penting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya, tidak hanya sekedar mondar-mandir. Guru yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan, dan bila variasi dilakukan secara berlebihan adalah menggangu.[40]

2) Variasi Media dan Bahan Ajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik penglihatan maupun pendengarannya, demikian juga kemampuan berbicara. Dengan variasi menggunakan

[38] Ibid, 189
[39] Ibid, 189
[40] Ibid, 189

media, kelemahan indra yang memiliki anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi seperti ini dapat memberikan stimulus terhadap indra ana didik.[41]

Adapun komponen dalam variasi penggunaan media dan bahan ajar adalah sebagai berikut:

a) Variasi Media Pandang

Penggunakan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajar khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, majalah dinding, film, TV, gambar dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan:

(1) Membantu secara konkret konsep berpikir, dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat.

(2) Memiliki secara potensial perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi.

(3) Dapat membantu hasil belajar yan riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik.

(4) Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, seperti halnya dalam film.

[41] Ibid, 190

(5) Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lain.

(6) Menambah frekuensi kerja, lebih nyaman dan variasi belajar.

b) Variasi Media Dengar

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar dikelas. Suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan sekali saling bergantian atau kombinasi dengan media pandangan dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai diantaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi atau suara, wawancara, yang semuanya dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.[42]

c) Variasi Media Taktil

Komponen terakhir dari ketrampilan menggunakan variasi media dan bahan ajaran adalah penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajar. Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan sebagai "media taktil" kegiatan ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Contoh:

[42] Ibid, 191

dalam bidang studi PAI khususnya mata pelajaran Fiqih dapat membuat model mayat akan dikafani.[43]

3) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didiknya memiliki rentangan yang bergerak dari kutup, yaitu:

a) Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru
b) Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, dimana guru berbicara kepada anak didik.

Diantara kedua kurup itu hanya memungkinkan dapat terjadi. Misalnya, guru berbicara dengan sekelomok kecil anak didik melalui mengajukan beberapa pertanyaan atau guru berbincang-bincang dengan anak didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antara anak didik dapat saling tukar menukar pendapat melalui penampilan diri, demontrasi atau situasi.

Bila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori: Filling persetujuan, penghargaan atau peningkatan, menggunakan pendapat anak didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk dan mengeritik. Sebaliknya, anak didik

[43] Ibid, 192

dapat berbicara melalui pemberian respon dan pengambilan prakarsa.[44]

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Barbara De Angelis kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriyah Anda, ia terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa yang anda hasilkan memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.[45]

Menurut Agoes Dariyo Percaya diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung

[44] Ibid, 192-193

[45] Barbara De Angelis, Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 5-9

melemahkan semangat hidupnya.[46] Orang yang penuh percaya diri mengetahui bahwa kehidupan adalah lebih dari sekedar suatu proses dan perjalanan daripada masalah jawaban dan tujuannya. Percaya diri timbul dari dalam diri, bukan dari lingkungan. Hanya karena jalan tidak menentu bukanlah berarti bahwa kita juga tidak bersikap menentu.[47]

Percaya diri menurut Anggelis diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Definisi yang serupa dinyatakan oleh Liendenfield (dalam Angggelis) yang mendefinisikan rasa percaya diri sebagai hal yang lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya. Dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri.

Selanjutnya Wijaya (dalam Risnawati) memakai kepercayaan diri sebagai kekuatan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dari perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Definisi yang sama dikemukakan oleh Hambbly (dalam Totong) yang menjelaskan bahwa suatu

[46] Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 206

[47] Earnie Larsen, Carol hegarty, Percaya Dalam Diri Sendiri, (Jakarta: Professional Books), 33

keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala sesuatu dengan tenang, tidak merasa inferior dihadapan siapapun tidak merasa canggung bila menghadapi orang banyak.

Sedangkan menurut Kumara (Asri) kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dan secara lebih rinci Afiatin dan Andayani mendefinisikan kepercayaan diri sebagai aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya.[48]

Dalam konsep Al-Qur'an ternyata percaya diri itu sangat berkaitan dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tentram, tanpa rasa sedih, takut dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.[49]

Akrim Ridha dalam bukunya Menjadi Pribadi sukses mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang adalah sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang sudah tidak lagi percaya diri, maka hilanglah seluruh sumber potensi diri mereka.[50]

---

[48]Asiyah, Pola Asuh Demokrasi, Kepercayaan diri dan Kemandirian Mahasiswa baru. 114-115

[49] Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja, Lagi, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 5-6

[50] Ibid, 6

Kepercayaan diri sebenarnya adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencanya. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Dia tidak tergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakui keberadaan mereka.[51]

Menurut Karim Asy-syadzily dalam bukunya yang berjudul The Great Personality, percaya diri adalah kepercayaan seseorang terhadap keyakinan dan kemampuan dirinya sendiri. jadi orang percaya diri adalah orang yang menjalani hidup ini dengan dada dipenuhi optimisme dan harga diri. Tidak ada kamus kegagalan dalam hidupnya. Orang yang tidak percaya diri selalu membandingkan dirinya dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki orang lain, sehingga tercipta jurang yang dalam dan perbedaan menyolok antara dirinya dengan orang lain.[52]

Dari teori tentang percaya diri yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, tidak memungkinkan peneliti membahas semua secara keseluruhan karena keterbatasan waktu. Sehingga dalam penelitian ini hanya membahas mengenai teori percaya diri yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo Percaya diri ialah kemampuan

[51] Chibita Wiranegara, Dahsyatnya Percaya Diri Total Self-Confidence, (Jakarta: PT Buku Kita, 2010),3

[52] Karim Asy-syadzily, The Great Personaity Mengungkap Rahasia Kepribadian Kharismatik, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2010), 27

individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.[53] Jadi dapat di beri kesimpulan bahwa percaya diri atau kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami akan potensi atau bakat yang ada pada diri masing-masing individu dan juga merupakan bekal yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

b. Aspek –aspek Percaya Diri

Menurut Lauster (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010), tentang kepercayaan diri ia mengemukakan aspek-aspek orang yang percaya diri yaitu sebagai brikut:

1) Percaya pada kemampuan diri sendiri

Keyakinan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Sehingga ia mampu sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

2) Optimis

Sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

[53] Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 206

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau diri sendiri.

4) Bertanggung jawab

Kesadaran seseorang untuk menanggung segala yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan Realitis

Analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.[54]

c. Faktor Yang Dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri

Sebenarnya proses pembangunan kepercayaan diri berawal sejak kecil. Meskipun demikian, para remaja pun dapat membangun kepercayaan dirinya dengan dukungan keluarga dan teman-teman. Manusia mulai mengembangkan kepercayaan dirinya ketika tumbuh dan berkembang. Pengaruh orang tua dalam perkembangan kepercayaan diri anaknya sangatlah penting. Orang tua yang selalu mengkritik anaknya tanpa memberikan dukungan akan menurunkan kepercayaan diri anaknya.[55]

---

[54] Reny Winarni. Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi di Depan Umum pada Mahasiswa, online Psikologi, 02 (2013). 403-404

[55] Chibita Wiranegara, Dahsyatnya Percaya Diri Total Self-Confidence, (Jakarta: Buku Kita, 2010), 3

Di sisi lain, orang tua yang selalu memberikan dukungan dan menantang anak-anaknya untuk lebih maju akan mengembangkan kepercayaan diri anaknya. Orang tua yang membuat anak-anaknya merasa dicintai dan diterima dengan segala ketidaksempurnaanya akan berkembang kepercayaan dirinya.[56]

Kurangnya kepercayaan diri tidak mempengaruhi kemampuan seseorang. Faktanya, banyak orang yang berbakat dan mampu melakukan banyak hal tetapi kurang percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya tersebut.[57]

d. Ciri-ciri Orang Yang Percaya Diri

Ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut:

1) Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6) Memiliki kecerdasan yang cukup

[56] Ibid, 3-4
[57] Ibid, 4

7) Memiiki tingkat pendidikan formal yang cukup
8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing
9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.[58]

e. Pentingnya Rasa Percaya Diri

Seseorang dengan kepercayaannya akan membuat dirinya percaya diri hebat. Tidak peduli apakah dia seorang pejuang, penjual, pelajar, bahkan politisi. Ini karena kepercayaan akan mengobarkan api dalam diri seseorang untuk tetap pada pilihan hidupnya dan menggapai impiannya.[59]

Kepercayaan didefinisikan sebagai rasa percaya akan keberadaan atau kebenaran sesuatu. Ini adalah dasar dari kepercayaan diri dan salah satu cara hidup didunia. Ini terjadi di dunia kerja ataupun dalam kehidupan keluarga. Kadang kita lupa

---

[58] Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 5-6

[59] Chibita Wiranegara, Dahsyatny Percaya Diri Total Self-Confidence, (Yogyakarta: New Diglossia, 2010), 81

alasan kenapa kita melakukan sesuatu dan apa tujuan semua itu.[60]

Orang dengan tujuan atau impian yang jelas akan lebih percaya diri karena mereka mengukur dirinya sendiri dan yakin akan tujuannya. Itulah mengapa kepercayaan diri menjadi sangat penting. Dan atas kemampuan diri akan membangun kepercayaan diri yang tinggi. Dengan kepercayaan seseorang akan memiliki autosuggestion yang artinya adalah suara yang mengulang-ulang apa yang menjadi tujuan hidup dan menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi. Hal ini akan membuat kita melihat dunia dengan positif dan mengembangkan kemampuan seseorang dan memberikan semangat kepada seseorang untuk mencapai tujuannya.

Ini juga berarti banyak untuk menambah kekuatan alam bawah sadar untuk mencapai tujuan. Ini akan menjadi semacam self-hipnosis yang biasanya dibarengi dengan visi dan usaha sampai tujuannya tercapai. Dilain pihak, orang yang selalu membombardir dirinya dengan pikiran-pikiran negatif, pikiran tidak bisa membedakan mana yang hanya kekhawatiran dan mana yang berupa kenyataan.

Itulah mengapa kepercayaan dan pikiran positif sangatlah penting. Selalu akan berefek lebih baik jika kita mengatakan

[60] Ibid, 81

sesuatu yang positif daripada negatif karena sebenarnya pikiran kita tidak bisa menerima sesuatu pikiran yang negatif. Contohnya saja ketika seseorang ingin berhenti merokok " aku tidak akan merokok lagi". Otak akan menerima pesan ini sebagai " aku akan merokok". Lebih baik kita mengatakan " akan berolahraga setiap hari agar aku lebih sehat".[61]

Orang-orang yang memiliki kualitas jati diri yang lebih tinggi daripada orang lain, seperti prestasi akademis yang tinggi, sukses dalam karier dan bisnis, kesejahteraan yang memadai, popularitas, juara dalam berbagai kompetisi olahraga, musik, dan lain-lain tidak akan mencapai keberhasilan tanpa ditunjang dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa percaya diri pada seseorang merupakan kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam mencapai berbagai macam tujuan hidupnya.[62]

f. Performance Orang Yang Percaya Diri

1) Berani tampil beda

Orang percaya diri berani tampil beda, ketika ia cenderung memimpin bukan mengekor. Ia menciptakan tren dan bukan mengikuti tren. Mereka memiliki pendapat sendiri terhadap segala sesuatu dan berani mempertanggung-

[61] Ibid, 82-84
[62] Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Percaya Diri, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 234

jawabkan pendapat tersebut selama semua yang dilakukannya sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Ilahi.

2) Berani menerima tantang

Berani menerima tantangan berarti berani untuk belajar sesuatu yang baru, seseorang yang berani belajar berarti berani awet muda.

3) Asertif

Asertif berarti tegas, mempunyai pendapat serta berani berkata tidak. Seseorang yang percaya diri tentu bersikap tegas, sebab ia berilmu. Ia tahu kapan saat untuk berkata "ya" dan kapan saat untuk berkata "tidak".

4) Mandiri

Seorang yang percaya diri adalah seseorang yang mandiri. Ia percaya pada kemampuan dan kekuatan dirinya dalam mengatasi permasalahan. Dalam konteks keimanan, ia lebih sering bergantung hanya kepada Allah dan kurang bergantung kepada yang lain, selain Allah.[63]

g. Membangun Kepercayaan Diri

Setiap orang membutuhkan tingkat kepercayaan diri yang kuat dalam menjalani kehidupan. Mungkin ada begitu banyak pukulan terhadap harga diri seseorang dan berbagai pendangan terhadap diri sendiri yang tanpa kepercayaan diri, maka harga

[63] Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja Lagi, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 16-19

diri itu sangat tergantung pada besar kecilnya rintangan yang akan menghadang mereka secara kontinu. Kurangnya kepercayaan diri tampaknya menggerogoti kemampuan beberapa orang untuk memastikan bahwa tugas mereka dapat dlaksanakan dengan baik, karena mereka benar-benar menampakkan keraguan diri saat menghadapi tugas. Akhirnya, keraguan tersebut mewujudkan diri. Kepercayaan diri sering kali merupakan inti sari keberhasilan. [64]

Akan tetapi, bersamaan dengan itu, penting bagi individu-individu untuk tidak terlalu percaya diri atau percaya diri secara salah tempat. Individu yang begitu besar kepercayaan dirinya tidak mengetahui kapan saatnya mereka mengakui kesalahan atau membutuhkan perbaikan diri. Akibatnya, mereka jarang memperbaiki diri secepat yang mereka bisa.[65]

Beberapa saran yang layak menjadi pertimbangan jika sedang mengalami krisis kepercayaan diri, antara lain:

1) Evaluasi diri secara objektif

   Belajar menilai diri secara objektif dan jujur bisa dilakukan dengan membuat susunan daftar "kekayaan" pribadi.

2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

[64] Robert J. Sternberg, Elena L. Grigorenko, Mengajarkan Kecerdasan Sukses Meningkatkan Pembelajaran dan Keberhasilan Siswa, (Pustaka Belajar),205

[65] Ibid, 205

Hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang anda miliki. Ingatlah bahwa semua itu di dapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini.

3) Positive thinking

Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran negatif terus berakar,bercabang dan berdaun.

4) Gunakan self-affirmation

Yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri.

5) Berani mengambil resiko

Berdasarkan pemahaman diri yang objektif, bisa memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi.

6) Belajar menan mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan

Belajar bersyukur atas apapun yang anda alami dan percayalah bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk hidup.

7) Menetapkan tujuan yang realistik

Anda perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang ditetapkan selama ini, dengan menerapkan tujuan yang lebih realistik.[66]

[66] Abu Al-Ghifari, Percaya Diri Sepanjang Hari, (Bandung: Mujahid, 2003), 32-37

3. Hubungan Gaya Mengajar dengan Kepercayaan Diri Guru

Ada begitu banyak gaya mengajar seperti ada begitu guru, karena kita semua adalah individu yang bekerja dengan cara kita sendiri yang unik. Banyak aspek yang terlibat dalam membentuk suatu gaya mengajar: kepribadian anda, penampilan, cara berbicara, bergerak, dan menggunakan ruangan serta tingkat pengendalian yang digunakan.[67]

Gaya mengajar guru dari setiap guru berkembang seiring dengan berlalunya waktu. Ketika seseorang pertama kali mengajar di kelas, mungkin menggunakan gaya yang menunjukkan ketidakpastian atau kurangnya kepercayaan diri. Kecuali jika memang sepenuhnya percaya diri, hal ini hampir tidak dapat dihindari. Seseorang memerlukan untuk bereksperimen, melakukan kesalahan dan menemukan gaya yang tepat. Perlu diingat bahwa seseorang itu tidak harus menjadi orang yang sama, sebagai seorang guru, seperti di luar kelas. Hal ini bisa dengan menunjukkan pribadi guru yang percaya diri dan ramah, meskipun merasa malu dan gelisah didalam hati.[68]

Para guru yang mengajar murid dengan kepercayaan diri rendah cenderung sulit mendapatkan penghormatan yang kuat dari murid-murid mereka. Sementara itu, mereka yang terlalu percaya diri mungkin akan mematikan kerja sama guru atau tak menyadari bahwa mereka masih perlu belajar banyak hal. Ini penting bagi individu-

---

[67] Sue Cowley, Panduan Manajemen Perilaku Siswa, (Erlangga, 2011),87
[68] Ibid, 87

individu melanda kseimbangan yang benar antara sesuatu hal bagus yang terlalu banyak dan yang terlalu sedikit.[69]

Dalam Bukunya Sulung Nofrianto yang berjudul The Golden Teacher, ia mengatakan bahwa kewibawaan seorang guru dapat runtuh apabila para murid mendapati guru tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia mengkomunikasikan pelajaran. Guru seperti ini akan menyampaikan materi pelajaran dengan penuh kebimbangan dan kurang meyakinkan. Padahal dalam menyampaikan ilmu, seorang guru harus dapat meyakinkan anak didiknya. Jika seorang guru begitu percaya diri di hadapan muridnya, maka tidak mustahil para murid akan percaya diri, mengikuti gurunya, karena emosi akan mempengaruhi satu sama lain.[70]

B. Telaah Pustaka

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti adalah:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Nafiah, 2012 STAIN Ponorogo yang berjudul "Studi Korelasi Antara Gaya Mengajar Guru Dan Hasil Belajar Pelajaran Pai Siswa Kelas V SDN Kradinan 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2011/2012". Dan kesimpulannya sebagai berikut:

---

[69]Robert J. Sternberg, Elena L. Grigorenko, Mengajarkan Kecerdasan Sukses Meningkatkan Pembelajaran dan Keberhasilan Siswa, (Pustaka Belajar),206

[70] Sulung Nofrianto, The Golden Teacher, (Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008), 120-121

Gaya mengajar guru yang dianut di SDN Kradinan 02 Dolopo dapat dikatakan kurang. Berdasarkan hasil analisis data tentang gaya mengajar guru dengan rincian 30,77% dala kategori baik, 15,38% dalam kategori cukup baik dan 53,85% dalam kategori kurang.

Hasil belajar pelajaran PAI siswa kelas V SDN Kradinan 02 Dolopo menunjukkan kurang. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 30,77%, kategori cukup mencapai 30,77% dan kategori kurang mencapai 38,46%

Terdapat korelasi antara gaya mengajar guru dan hasil belajar pelajaran PAI siswa kelas V SDN Kradinan 02 Dolopo tahun pelajaran 2011/2012 dengan koefisien korelasi sbesar 0,793.

Dari skripsi yang ditulis oleh Siti Napi'ah memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada variabel independennya (gaya mengajar guru). Adapun perbedaan antara skripsi Siti Nafi'ah dengan penelitian saya terletak pada variabel dependennya. Pada skripsi Siti Nafiah hasil belajar sedangkan penelitian saya mengenai kepercayaan diri guru.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Nur deva Rachman, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul " Hubungan Tingkat Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Studi Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Jakarta Selatan". Dan kesimpulannya sebagai berikut:

   Rasa percaya diri siswa terhadap pembelajaran IPS masih kurang meskipun dari hasil penelitian minat belajar sebelumnya menunjukkan

bahwa siswa SMP Fatahillah menyukai pembelajaran IPS namun dalam hal percaya diriakan kemampuan yang dimiliki masih kurang seperti terlihat saat proses pembelajaran berlangsung (beberapa siswa masih kurang percaya diri untuk tampil didepan teman-teman sekelas mempresentasikan hasil dari materi pembelajaran). Berdasarkan tabel 12 dan 20 yang menyatakan ragu-ragu akan keberhasilannya dalam pembelajaran sebanyak 90,47% dilihat saat guru pembelajaran berlangsung siswa-siswi tidak merasa percaya diri untuk tampil dan mendiskusikan materi yang guru sampaikan. Sementara itu siswa yang tergolong memiliki rasa percaya diri sedang seperti tabel 11 hanya 7,14% dilihat pada saat pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan, berdiskusi dan bekerjasama dengan baik.

Hasil belajar dilihat dari aspek kognitif yaitu nilai rapor ketika di kelas VII , berdasarkan hasil rapor siswa SMP Fatahillah Jakarta Selatan rata-rata siswa memiliki prestasi belajar dengan skor rendah = ≤ 65 (59-64). Angka tersebut berdasarkan Tabel prestasi hasil belajar tergolong rendah 7% (2.94) siswa yang mendapatkan nilai sedang (skor ≥65) padahal jumlah siswa yang diteliti adalah 42 siswa.

Terdapat korelasi yang sigifikan antara variabel(x) rasa percaya diri dengan variabel (y) hasil belajar. Perhitungan koefisien korelasi antara variabel X dan Y (57%) kuat angka tersebut menggambarkan bahwa rasa percaya diri sangat mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa

disekolah. Hal tersebut menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa terhadap pelajaran IPS dikategorikan rendah. Meskipun hasil mata pelajaran IPS cukup tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Skripsi diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada salah satu variabel. Adapun perbedaan nya yaitu terlatak di variabel pada skripsi Siti Nur deva Rachman variabel indepennya (rasa percaya diri) dan dependennya (hasil belajar), pada penelitian yang saya lakukan indepennya (gaya mengajar guru) dan dependennya (kepercayaan diri guru).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

1. jika gaya mengajar baik, maka kepercayaan dalam diri guru akan baik.
2. Jika gaya mengajar guru rendah, maka kepercayaan diri guru akan kurang.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mngkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau

palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.[71] Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada korelasi positif yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

[71] Subana, Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 74

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Ma'arif Ponorogo

Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo didirikan pada tahun 1939 M, terletak ± 1 KM sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 83 A. Pada tahun ajaran 2015/2016 ini SD Ma'arif memiliki siswa sejumlah 811 anak yang terbagi dalam 25 kelas. Secara kuantitatif ini merupakan capaian yang prestisius bagi sebuah lembaga pendidikan Dasar swasta yang berada di sebuah kota kecil. Namun juga merupakan tantangan bagi SD Ma'arif untuk meningkatkan kualitasnya sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang ***"berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Imtaq (iman dan taqwa)"***, dan sekaligus menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Untuk itu sampai sekarang SD Ma'arif terus berbenah diri agar dapat *shālih luklli zamān wa makān*.

SD Ma'arif merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum serta materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh

Dinas Pendidikan seperti Sains, Matematika, PKn, IPS, Bhs. Inggris, Bhs. Indonesia, Bhs. Jawa, Penjaskes dll. sedangkan pendidikan agama mengikuti kurikulum dari Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pengelola serta pengembangan pendidikan di kalangan Nahdlatul Ulama. Adapun materi pelajaran agama yang disampaikan adalah Fiqh, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab serta Aswaja (*Ahlussunnah wal jamā'ah*), yang menjadi salah satu ciri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.

Gambaran umum tentang SD Ma'arif Ponorogo sebagai berikut:

Nama	: SD MA'ARIF PONOROGO
Alamat	: Jl. Sultan Agung 83 A Telp. 0352 483359
Kelurahan	: Bangunsari
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten	: Ponorogo
NIS	: 10 03 90
NSS	: 102051117039
Status	: Swasta
Akreditasi	: A

2. Visi, dan Misi SD Ma'arif Ponorogo

a. Visi SD Ma'arif Ponorogo

" BERPRESTASI, TRAMPIL, BERKEPRIBADIAN BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA"

b. Misi SD Ma'arif Ponorogo

1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif dan menyenangkan
2) Mencetak generasi yang berprestasi dalam bidang akademik
3) maupun non-akademik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
4) Mengembangkan sumsber daya manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

3. Struktur Organisasi SD Ma'arif Ponorogo

Untuk menjalankan kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi pendidikan di SD Ma'arif Ponorogo. Dibutuhkan struktur organisasi ini yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Struktur organissi inimerupakan gagasan yang berhubungan dengan garis kekuasaan serta tanggung jawab keseluruhan susunan organisasi.

4. Sarana dan Prasarana SD Ma'arif Ponorogo

Adapun untuk mengembangakan keilmuan serta meningkatkan kreatifitas siswa di bidang science maka disediakan sarana dan prasarana seperti APE baik out door maupun in door, laboratorium MIPA, Lab. Komputer. Untuk memperdalam serta memperkaya pengetahuan siswa maka diadakan les yang dikelola oleh sekolah. Selain itu juga diadakan kegiatan ekstra yang mewadahi bakat serta minat siswa. Di antaranya kepramukaan dan olah raga. Di

bidang seni dan budaya SD Ma'arif memiliki Drumband, group hadroh Ansyadana. Di bidang keagamaan kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan Shalat Dluhur secara berjama'ah, Shalat Dluha, bimbingan *tartīlul qur'ān* serta *qirōatul qur'ān*. Dari kesemuanya itu menunjukkan komitment SD Ma'arif untuk mencetak "**intelek yang *agamis dan agamawan yang intelek.".***

Namun demikian, masih ditemukan kendala yang dirasa perlu untuk segera di tangani yaitu belum terwujudnya ruangan kelas ideal dan proporsional antara jumlah siswa dengan ruangan kelas yang ada. Diharapkan dengan terrealisasikannya program tersebut, SD Ma'arif mampu menjadi sekolah unggulan yang berkualitas serta dapat mengadakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.

B. Deskripsi Data

1. Gaya Mengajar

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada guru-guru sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan.

2. Kepercayaan Diri Guru

Untuk memperoleh data tentang kepercayaan diri guru peneliti menyebar angket kepada responden secara acak yang dalam hal ini

adalah guru-guru SD Ma.arif Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis data tentang gaya mengajar guru SD Ma'arif Ponorogo

Untuk mengetahui data tentang gaya mengajar guru, peneliti menggunakan cara yaitu mengkategorikan variabel tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh guru maka itulah gaya mengajar yang diimplementasikan oleh guru.

Tabel 4.1
Perhitungan Gaya Mengajar Guru di SD Ma'arif Ponorogo

No	Nama	Gaya Mengajar				K
		Klasik	Teknologis	personalisasi	interaksional	
		F	F	F	F	
1	A	2	4	4	5	I
2	B	1	4	4	6	I
3	C	2	6	4	3	T
4	D	1	6	4	4	T
5	E	4	4	2	5	I
6	F	1	7	3	4	T
7	G	1	5	6	3	P
8	H	2	2	8	3	P
9	I	2	7	4	4	T
10	J	3	2	7	3	P
11	K	2	3	8	2	P
12	L	3	2	3	7	I
13	M	1	4	6	4	P
14	N	2	5	7	1	P
15	O	4	2	5	4	P
16	P	3	5	2	6	I
17	Q	3	4	6	2	P
18	R	4	6	3	2	T
19	S	1	1	7	6	P
20	T	3	4	3	5	I
21	U	3	2	4	6	I
22	V	3	6	4	2	T
23	W	2	5	6	2	P

24	X	5	1	6	3	P
25	Y	2	4	8	1	P
26	Z	6	5	2	2	K
27	AA	1	4	6	4	P
28	BB	2	3	4	6	I
29	CC	3	5	3	4	T
30	DD	2	4	6	3	P
31	EE	2	4	4	5	I
32	FF	1	5	6	3	P
33	GG	2	4	6	3	P
34	HH	2	4	8	1	P
35	II	5	1	6	3	P

Tabel 4.2
Penggolongan dan Persentase Gaya Mengajar Guru

kategori	frekuensi	Persentase
klasik	1	3%
Teknologis	7	20%
Personalisasi	18	51%
Interaksional	9	26%
Jumlah	35	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa gaya mengajar guru kategori klasik paling rendah digunakan oeh guru ketika proses belajar mengajar sejumlah 1 orang guru dengan persentase 3%. Untuk gaya mengajar teknologis dalam kategori rendah setelah gaya mengajar klasik yaitu sejumlah 7 orang guru dengan persentase 20%. Untuk gaya mengajar Personalisasi dalam kategori tinggi. Gaya mengajar guru ini paling banyak digunakan oleh guru yaitu sejumlah 18 orang guru dengan persentase 51%. Sedangkan untuk gaya mengajar interaksional juga banyak digunakan oleh guru meskipun tidak sebanyak gaya mengajar klasik, yaitu sejumlah 9 orang guru dengan persentase 26%.

2. Analisis Data Tentang kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo

Untuk mengetahui data tentang kepercayaan diri guru, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 35 responden, angket ini terdiri dari 18 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_X) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.3
Perhitungan Untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo

X	F	F.X	X'	F.X'	X'2	F(X'2)
66	2	132	9	18	81	162
64	2	128	8	16	64	128
63	1	63	7	7	49	49
61	1	61	6	6	36	36
60	2	120	5	10	25	50
59	1	59	4	4	16	16
58	5	290	3	15	9	45
57	1	57	2	2	4	4
56	1	56	1	1	1	1
55	6	330	0	0	0	0
54	1	54	-1	-1	1	1
53	5	265	-2	-10	4	20
52	2	104	-3	-6	9	18
51	3	153	-4	-12	16	48
47	1	47	-5	-5	25	25
45	1	45	-6	-6	36	36
	35	1964	24	39	376	639

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$Mx = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1964}{35} = 56{,}114286$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{639}{35} - \left(\frac{39}{35}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{18.257143 - 1,2416326}$$

$$SDx = \sqrt{17.01551}$$

$$SDx = 4,1249861$$

Dari hasil diatas dapat diketahui My= 56,114286 dan SDy= 4,1249861 untuk menentukan kepercayaan diri guru tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai beriikut:

- Skor lebih dari My + 1·SD adalah kepercayaan diri guru tinggi.
- Skor kurang dari My - 1·SD adalah kepercayaan diri guru rendah.
- Skor antara My - 1·SD sampai dengan My + 1·SD adalah kepercayaan diri guru sedang.[72]

a. Mx + 1.SDx = 56,114286 + 1. 4,1249861

=56,114286 + 1. 4,1249861

= 60,239272

= 60 (dibulatkan)

b. Mx – 1.SDx = 56,114286 - 1. 4,1249861

= 56,114286 - 4,1249861

[72] Anas sudijono, pengantar statistik, (Jakarta: Rajawali, 2014). 175

= 51,9893

= 52 (dibulatkan)

Dari rumusan diatas diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

a. Nilai > 60 dalam kategori tinggi

b. Nilai 52-60 dalam ketegori sedang

c. Nilai < 52dalam kategori rendah

Tabel 4.4
Tabel Penggolongan dan persentase kepercayaan diri guru

Kategori	Jumlah	Tingkat	Persentase
>60	6	Tinggi	17%
52 -60	24	sedang	69%
< 52	5	Rendah	14%
Jumlah	32		100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri guru yang ada di SD Ma'arif Ponorogo yaitu kategori tinggi ada 6 orang guru dengan persentase 17%. Dan untuk kepercayaan diri guru kategori sedang ada 24 orang dengan persentase 69%. Sedangkan untuk kategori rendah ada 5 orang dengan persentase 14%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri guru yang ada di SD Ma'arif Ponorogo dalam kategori Sedang.

3. Analisis data tentang gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang korelasi gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru dapat dijelaskan dengan langkah-langkah berikut:

Langkah pertama yaitu mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran.

Langkah kedua yaitu dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel diatas, (lihat tabel 4.2 dan 4.4) maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka tersebut dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Nilai Korelasi
antara Gaya Mengajar Guru dengan Kepercayaan Diri Guru

Gaya Mengajar Guru / Kepercayaan Diri Guru	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional	Jumlah
Tinggi	0	2	3	1	6
Sedang	0	3	14	7	24
Rendah	1	2	1	1	5
Jumlah	1	7	18	9	**35**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa korelasi gaya mengajar klasik dengan kepercayaan diri tinggi ada 0, gaya mengajar teknologis dengan kepercayaan diri tinggi ada 2 orang, gaya mengajar personalisasi dengan kepercayaan diri tinggi ada 3 orang, gaya mengajar interaksional dengan kepercayaan diri tinggi ada 1 orang.

Korelasi gaya mengajar klasik dengan kepercayaan diri sedang ada 0, gaya mengajar teknologis dengan kepercayaan diri sedang ada 3 orang, gaya mengajar personalisasi dengan kepercayaan diri sedang

ada 14 orang, gaya mengajar interaksional dengan kepercayaan diri sedang ada 7 orang.

Korelasi gaya mengajar klasik dengan kepercayaan diri rendah ada 1, gaya mengajar teknologis dengan kepercayaan diri rendah ada 2 orang, gaya mengajar personalisasi dengan kepercayaan diri rendah ada 1 orang, gaya mengajar interaksional dengan kepercayaan diri rendah ada 1 orang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru di SD Ma'arif Ponorogo mayoritas gaya mengajar personalisasi dengan kepercayaan diri kategori sedang.

Langkah ketiga yaitu memasukkan angka-angka tersebut ke dalam tabel perhitungan 4.6

Tabel 4.6
Tabel Penolong Perhitungan Korelasi Gaya Mengajar Guru Dengan Kepercayaan Diri Guru

Sel	Fo	Ft	fo-ft	$(fo-ft)^2$	$\frac{(fo-ft)^2}{ft}$
1	0	$\frac{1x6}{35}$ = 0,1714286	-0,17143	0,029388	0,171429
2	2	$\frac{7x6}{35}$ = 1,2	0,8	0,64	0,533333
3	3	$\frac{18x6}{35}$ = 3,0857143	-0,08571	0,007347	0,002381
4	1	$\frac{9x6}{35}$ = 1,5428571	-0,54286	0,294694	0,191005
5	0	$\frac{1x24}{35}$ = 0,6857143	-0,68571	0,470204	0,685714
6	3	$\frac{7x24}{35}$ = 4,8	-1,8	3,24	0,675
7	14	$\frac{18x24}{35}$ = 12,342857	1,657143	2,746123	0,222487
8	7	$\frac{9x24}{35}$ = 6,1714286	0,828571	0,686531	0,111243
9	1	$\frac{1x5}{35}$ = 0,1428571	0,857143	0,734694	5,142859
10	2	$\frac{7x5}{35}$ = 1	1	1	1
11	1	$\frac{18x5}{35}$ = 2,5714286	-1,57143	2,469388	0,960317
12	1	$\frac{9x5}{35}$ = 1,2857143	-0,28571	0,081633	0,063492
Total	35	35			X^2 = 9,759261

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah tabel 4.6 dipastikan terisi semua dan didapatkan nilai $\sum \frac{(fo-ft)^2}{ft}$ = X^2 = 9,759261, pembahasan dalam analsis ini, dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : nilai X^2 harus diubah dulu ke dalam nilai koefisien kontingensi, yaitu dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}} = \sqrt{\frac{9,759261}{9,759261+35}} = \sqrt{\frac{9,759261}{44,75926}}$$

$$= \sqrt{0,218039} = 0,4669465$$

Langkah 2 : kemudian nilai C diubah kedalam angka korelasi phi dengan rumus :

$$\varphi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} = \frac{0,4669465}{\sqrt{1-0,4669465^2}} = \frac{0,4669465}{\sqrt{1-0,218039}}$$

$$= \frac{0,4669465}{\sqrt{0,781961}} = \frac{0,4669465}{0,611463}$$

$$= 0,763654 \quad = 0,764$$

Setelah nilai koefisien kontingensi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu : mencari db = n-r = 35-2 = 33, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" product moment, tetapi db = 33 tidak ada, yang mendekati db = 33 adalah db = 30. Pada taraf signifikasi 5% ditemukan φ_o= 0,764 dan φ_t= 0,349 maka $\varphi_o > \varphi_t$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, hipotesis

dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo dapat diterima.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, dapat dilihat pada tabel 3.4

Maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,764 termasuk kategori kuat. Sehingga terdapat hubungan yang kuat antara gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar klasik sudah jarang digunakan karena proses penyampaian bahan tidak didasarkan pada minat anak melainkan pada urutan tertentu. Peran guru sangat dominan, karena guru harus menyampaikan bahan. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif. Untuk gaya mengajar teknologis ada sebagian guru yang menggunakan karena fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Peranan guru hanya sebagai pemandu, pengarah, pemberi kemudahan dalam belajar. Untuk gaya mengajar personalisasi ini banyak di gunakan guru ketika pembelajaran karena dilakukan berdasarkan atas minat,pengalaman dan pola pengembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam ha ini, siswa dipandang sebgai suatu pribadi. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemmpuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi serta bertindak sebagai narasumber. Sedangkan untuk gaya mengajar interaksional ada sebagian yang menggunakan karena

peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian dan bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling keterantungan dan timbulnya dialog antar siswa.[73]

[73] Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 2002), 59-61

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sabagai berikut:

1. Gaya mengajar guru SD Ma'arif Ponorogo dalam kategori klasik yaitu 1 orang dengan persentase (3%), dalam kategori teknologis yaitu 7 orang dengan persentase (20%), dalam kategori personalisasi yaitu 18 orang dengan persentase (41%). Dan dalam kategori interaksional yaitu 9 orang dengan persentase (26%). Dengan demikian, gaya mengajar guru di SD Ma'arif Ponorogo mayoritas adalah sedang.
2. Kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo dalam kategori tinggi yaitu 6 orang dengan frekuensi (17%), dalam kategori sedang yaitu 24 orang dengan frekuensi (69%), dan dalam kategori rendah yaitu 5 orang dengan frekuensi (14%). Dengan demikian, kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo mayoritas adalah sedang.
3. Terdapat korelasi positif antara gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, dengan koefisien korelasi 0,764.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

1. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang PAKEMI sehingga siswa-siswi tidak jenuh dan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, diharapkan mereka dapat

memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa-siswi agar keberhasilan bisa dicapai.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi kepala sekolah dapat mengambil kebijakan lebih ditingkatkan dan serta selalu mengontrol ketika guru menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswi.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama yakni mengenai kepercayaan diri khususnya kepercayaan diri guru diharapkan untuk memperhatikan variabel yang lain yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri guru selain gaya mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghifari, Abu. Percaya Diri Sepanjang Hari. Bandung: Mujahid, 2003

Ali, Muhammad. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asiyah. Pola Asuh Demokrasi, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru.

Asy-syadzily, Karim. The Great Personaity Mengungkap Rahasia Kepribadian Kharismatik. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2010.

Cowley, Sue.. Panduan Manajemen Perilaku Siswa. Jakarta : Erlangga, 2011.

Dariyo, Agoes. Psikologi Perkembangan Anak Tiga tahun pertama. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

De Angelis, Barbara. Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Djamarah, Syaiful Bahri, aswan Zain. Strategi Belajar-Mengajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.

Djamarah Syaiful Bahri, Zain Aswan, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Hakim, Thursan. Mengatasi Rasa Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara, 2002.

Jannah, Izzatul. Percaya Diri Aja, lagi. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.

Larsen Earnie, hegarty Carol. Percaya Dalam Diri Sendiri. Jakarta: Professional Books

Maunah , Binti. Ilmu Pendidikan Yogyakarta: Teras.

Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Nasution. Didaktif Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Nofrianto, Sulung. The Golden Teacher. Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008.

Noor, Juliansyah. Metoda Penelitian Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah.

Riduwan. Belajar Mudah Penelitian. Bandung : Alfabeta, 2012.

Subana. Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Subjek penelitian. http://.id.m.wikipedia.org/wiki/subjek_penelitian. diakses 1 Maret 2016

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik. Jakarta: Rajawali, 2014

Sudjana. Strategi pembelajaran. Bandung: Falah Production, 2000.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. Metodelogi Penelitianpendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Thoifuri.. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Sternberg, Robert J, Elena L. Grigorenko. Mengajarkan Kecerdasan Sukses meningkatkan pembelajaran dan keberhasilan siswa. Pustaka pelajar.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

Winarni, Reni. Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Didepan Umum. Online psikologi, 2013.

Wiranegara, Chibita. Dahsyatnya Percaya Diri Total Self;confidence. Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2010.

Zuriah, Nurul. Metode Pendidikan Sosial Dan Penelitian Teori-Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.